

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyak timbul permasalahan di setiap proses pembelajaran, apakah itu dari faktor siswa, materi, metode, strategi, media atau dari gurunya itu sendiri. Dari satu faktor bisa merubah atau mempengaruhi faktor yang lainnya. Salah satunya adalah siswa.

Setiap anak berpotensi mengalami masalah dalam belajarnya, hanya saja masalah tersebut ada yang bisa diatasi sendiri tanpa memerlukan perhatian khusus dari orang lain atau pengajar, namun demikian ada juga yang masalah dalam belajarnya cukup berat sehingga perlu mendapatkan perhatian dan bantuan dari orang lain atau media ataupun alat yang bisa membantu sesuai kebutuhannya. Permasalahan akan lebih terasa kompleks terjadi pada setting kelas inklusif, yang mana didalamnya terdapat siswa dengan kebutuhan khusus yang belajar bersama-sama dengan siswa regular lainnya.

Anak luar biasa atau disebut dengan anak berkebutuhan khusus (*children with special needs*) tidak selalu mengalami masalah dalam belajarnya, namun demikian ketika mereka berinteraksi dengan anak-anak sebaya lainnya yang mendapatkan pendidikan regular, dalam beberapa hal tertentu harus mendapatkan perhatian khusus dari guru dan sekolah untuk mendapatkan hasil belajar yang optimal. Karakteristik dari anak berkebutuhan khusus pada umumnya berkaitan dengan tingkat perkembangan fungsional, meliputi tingkat perkembangan sensori motor, kognitif, kemampuan berbahasa, keterampilan diri, konsep diri, kemampuan berinteraksi sosial serta kreativitasnya.

Anak tunanetra sebagai bagian dari anak berkebutuhan khusus juga membutuhkan perhatian yang khusus. Anak tunanetra sebagaimana anak lainnya, membutuhkan pendidikan untuk mengembangkan potensi yang

dimilikinya secara optimal. Oleh karena adanya gangguan penglihatan, anak tunanetra membutuhkan layanan khusus untuk membantu dirinya dari hambatan yang dimilikinya. Anak tunanetra adalah anak yang indera penglihatannya tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari seperti halnya anak atau siswa awas, ia tidak mampu lagi memanfaatkan indera penglihatannya, tetapi menggunakan indera lainnya yang lebih dominan, sehingga memberi informasi kepada anak tunanetra tidak melewati indera penglihatannya tetapi lewat indera lainnya.

Pada dasarnya manusia tidak dapat terlepas dari yang namanya bahasa. Berbicara akan bahasa, maka berkaitan dengan cara berkomunikasi. Menurut Dalman (2013:1) menyebutkan bahwa “belajar bahasa adalah belajar berkomunikasi.” Bahasa sebagai alat komunikasi memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia terutama anak dengan hambatan penglihatan, karena bahasa dijadikan sebagai alat komunikasi yang paling utama sebagai salah satu penunjang untuk menjalani kehidupannya.

Salah satu bahasa yang sangat dibutuhkan untuk dikuasai pada saat ini adalah bahasa Inggris. Bahasa Inggris adalah bahasa yang sudah digunakan sejak lama dan menjadi bahasa Internasional. Maka dari itu memiliki kemampuan bahasa Inggris yang baik sangat membantu dan dapat meningkatkan kualitas diri sehingga mampu berkomunikasi dengan sangat baik dengan seluruh manusia di belahan bumi manapun.

Terdapat empat keterampilan dalam berbahasa yaitu “menyimak, berbicara, membaca dan menulis.” Menurut Tarigan (2008:1). Untuk menunjang keberhasilan tujuan umum pembelajaran bahasa, maka dari ke empat aspek tersebut hendaknya harus dikuasai dan terampil dalam penggunaannya. Salah satu aspek yang penting untuk dipelajari adalah keterampilan membaca (*reading*). Keterampilan membaca memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena banyak aktifitas manusia yang tidak dapat terlepas dari keterampilan membaca ini.

Kegiatan membaca menjadi proses inti dalam pemerolehan ilmu di dunia pendidikan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Farr (dalam Dalman, 2013:5) yang menyebutkan ‘membaca merupakan jantung pendidikan.’ Artinya bahwa dengan orang sering membaca, pendidikannya akan maju dan ia akan memiliki wawasan yang luas. Begitu pentingnya membaca sehingga kedudukannya menjadi sangat vital dalam dunia pendidikan.

Berbicara mengenai strategi pembelajaran, Kemp (Wina Senjaya, 2008) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Selain itu, mengutip pemikiran J.R. David, Wina Senjaya (2008) menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan. Artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, adapun rancangan strategi pembelajaran dalam panduan ini didasari atas kondisi objektif yang ada dilapangan. Kondisi dimana guru pada saat ini tidak memiliki kemampuan menganalisa kebutuhan siswa, terutama kebutuhan siswa tunanetra. Ketidakmampuan guru dalam memberikan atau menyediakan media baca yang berbeda antara siswa awas dan siswa tunanetra.

Strategi pembelajaran bahasa pada aspek membaca (*reading*) di kelas inklusif yang terdapat anak tunanetra pada dasarnya sama dengan strategi pembelajaran di kelas pada umumnya, hanya dalam pelaksanaannya memerlukan modifikasi sehingga pesan atau materi pelajaran yang disampaikan dapat diterima atau ditangkap oleh anak tunanetra melalui indera-indera lainnya yang masih optimal dan memungkinkan menggunakan media atau alat baca yang berbeda. Permasalahan strategi pembelajaran dalam setting kelas inklusif yang terdapat siswa tunanetra didasarkan pada dua hal yakni: upaya

memodifikasi lingkungan agar sesuai dengan kondisi anak tunanetra di satu sisi, dan di sisi yang lain adalah upaya untuk tidak mengubah suasana, dan budaya kelas itu sendiri oleh karena adanya anak tunanetra.

Strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru yang mengajar dikelas inklusif yang terdapat anak tunanetra pada hakekatnya adalah strategi pembelajaran umum yang diterapkan dalam kerangka dua pemikiran diatas. Pertama guru harus menguasai strategi pembelajaran umum untuk anak awas, meliputi tujuan, materi, alat, cara, lingkungan, dengan aspek-aspek lainnya. Langkah berikutnya adalah menganalisis komponen-komponen mana saja yang perlu dimodifikasi atau tidak, dan sejauh mana modifikasi bisa dilakukan. Pada langkah selanjutnya pemanfaatan indera yang masih berfungsi secara optimal dan terpadu dalam proses pembelajaran, karena hal ini sangat menentukan keberhasilan belajar bagi siswa tunanetra.

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas peneliti memiliki keyakinan bahwa pengembangan strategi pembelajaran bahasa Inggris pada aspek *reading* di kelas inklusif yang terdapat siswa tunanetra sangat penting untuk terciptanya pembelajaran yang baik, terarah, optimal, serta dapat di ikuti oleh semua siswa di kelas inklusif tersebut.

B. Fokus Penelitian

Adapun fokus dalam penelitian ini adalah pencarian atau perumusan strategi pembelajaran bahasa Inggris pada aspek *reading* di kelas inklusif yang melibatkan siswa tunanetra dan siswa awas yang memungkinkan menggunakan media baca yang berbeda serta pengembangannya untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih baik.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian dan latar belakang masalah serta fokus penelitian tersebut di atas, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Seperti apakah strategi yang digunakan oleh Guru bahasa Inggris pada pembelajaran *reading* di kelas inklusif yang terdapat anak tunanetra pada saat ini?
2. Apa jenis media baca yang digunakan oleh siswa tunanetra dikelas inklusif pada pembelajaran bahasa Inggris pada aspek *reading* saat ini?
3. Seperti apakah strategi yang sebaiknya digunakan oleh Guru bahasa Inggris pada pembelajaran *reading* di kelas inklusif tersebut?

D. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan strategi yang sesuai dalam pembelajaran bahasa Inggris pada aspek *reading* di kelas inklusif yang melibatkan anak tunanetra. Untuk mencapai tujuan tersebut peneliti akan mendeskripsikan strategi yang digunakan oleh guru bahasa Inggris pada pembelajaran *reading* di kelas inklusif yang terdapat anak tunanetra pada saat ini, dan menemukan apa jenis media baca yang digunakan oleh siswa tunanetra dikelas inklusif pada pembelajaran bahasa Inggris pada aspek *reading* pada saat ini.

2. Manfaat Penelitian

Secara teori hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan masukan atau sumbangan berupa pengembangan strategi pembelajaran pada setting kelas inklusif.

Beberapa pihak yang kiranya dapat memanfaatkan hasil dari penelitian ini, antara lain:

- a. Bagi guru bahasa Inggris, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam usaha peningkatan dan pengembangan pengajaran di kelas inklusif, khususnya strategi pembelajaran bahasa Inggris pada aspek *reading* di kelas yang terdapat siswa tunanetra dan siswa awas.
- b. Bagi kepala sekolah, sebagai bahan menentukan kebijakan karena di lain pihak kepala sekolah juga berfungsi sebagai *manager, administration, educator, leader, innovator, motivator, dan supervisor* di sekolah.
- c. Bagi sekolah hasil penelitian ini memberi kontribusi berarti pada pihak sekolah khususnya SMA Muhammadiyah 1 Garut untuk dapat lebih memahami bagaimana seharusnya mempersiapkan pembelajaran dengan baik pada setting kelas inklusif. Terutama pemilihan strategi pembelajaran bahasa Inggris yang lebih baik pada setting kelas inklusif.